

Umrah Penjual Gorengan: Minyak Panas untuk Surga



Di balik aroma gorengan yang akrab di pagi hari, sering tersembunyi kisah perjuangan luar biasa. Tak banyak yang menyangka, bahwa usaha kecil seperti menjual gorengan bisa menjadi jembatan menuju Baitullah. Dalam dunia yang semakin materialistik, kisah Bu Aminah—seorang penjual gorengan dari kampung kecil—menjadi bukti nyata bahwa tekad, kesabaran, dan keikhlasan bisa membawa seseorang menjadi tamu Allah. Artikel ini mengangkat kisah inspiratif tentang bagaimana kerja keras yang tampak sederhana bisa berbuah ibadah luar biasa, yakni umrah yang penuh haru dan makna.

1. Menggoreng dari Pagi hingga Malam Demi Tabungan

Setiap pagi sebelum azan Subuh berkumandang, Bu Aminah sudah berdiri di dapur kecil rumahnya. Wajan besar berisi minyak panas menjadi sahabat setia, dan denting spatula seolah menjadi irama perjuangan harian. Tahu isi, tempe, pisang goreng, dan bakwan ia goreng dengan tangan tuanya, meski kerap terkena percikan panas yang menyakitkan.

Ia menjajakan dagangannya di depan sekolah dan pasar dengan senyum tulus, tak peduli panas terik atau hujan deras. Hasil dari gorengan-gorengan inilah yang ia kumpulkan sedikit demi sedikit. Di bawah lemari reyot, tersimpan celengan kecil yang menjadi saksi bisu harapan besarnya: **pergi umrah dan melihat Ka'bah dengan mata kepala sendiri.**

“Rezeki saya memang kecil, tapi Allah besar. Saya percaya minyak panas ini bisa jadi jalan ke surga,” ucapnya mantap sambil menyeka keringat.

2. Cita-Cita Sejak Kecil Melihat Ka'bah

Keinginan Bu Aminah untuk ke Tanah Suci telah tumbuh sejak ia duduk di madrasah. Setiap kali guru agama bercerita tentang Ka'bah dan Nabi Ibrahim, hatinya bergetar. Sejak kecil, ia menyimpan satu doa sederhana: **“Ya Allah, izinkan aku melihat rumah-Mu sebelum aku mati.”**

Namun, kehidupan tak memberi jalan mudah. Ia menikah muda, membesarkan anak-anaknya sendiri, dan berjualan dari pagi hingga malam. Kadang tabungannya habis untuk kebutuhan mendesak. Tapi ia selalu mulai lagi, dari nol.

Ia tahu, mungkin tak semua orang menghargai pekerjaan menjual gorengan. Tapi ia yakin, **yang melihat dan menilai adalah Allah, bukan manusia.** Hingga akhirnya, setelah lebih dari 10 tahun menabung, ditambah bantuan anak sulungnya, impian itu menjadi nyata: namanya resmi terdaftar sebagai calon jamaah umrah.

Saat mendengar kabar itu, Bu Aminah bersujud lama. Tak ada suara selain isaknya. Sajadah tuanya basah oleh air mata syukur.

3. Rasa Tak Percaya Bisa Berdiri di Depan Ka'bah

Sesampainya di Masjidil Haram, Bu Aminah terpaku. Ia menatap Ka'bah dengan mata yang tak berkedip, bibirnya gemetar, dan tubuhnya lemas oleh haru. “Allahu Akbar... saya benar-benar di sini,” lirihnya.

Ia menangis seperti anak kecil. Bukan karena lelah fisik, tapi karena haru yang membuncah. Tak ada tas koper mahal, tak ada gaya mewah. Hanya seorang ibu penjual gorengan yang datang membawa cinta dan ketulusan.

Saat tawaf, ia berjalan perlahan. Kakinya mungkin lelah, tapi hatinya penuh semangat. Ia menyebut satu per satu nama orang yang pernah membantunya, anak-anaknya, bahkan para pelanggan yang selama ini setia membeli gorengannya.

Beberapa jamaah yang mengenalnya pun ikut terharu. Setelah mendengar bahwa ia menabung dari hasil jualan gorengan selama lebih dari satu dekade, banyak yang

memeluknya, menangis bersamanya, dan mencium tangannya. Kisah Bu Aminah menjadi inspirasi dalam satu rombongan umrah.

4. Doa untuk Usaha yang Sederhana tapi Berkah

Setiap kali berdoa di tempat-tempat mustajab, Bu Aminah tidak meminta kekayaan. Doanya sederhana namun dalam:

“Ya Allah, berkahilah daganganku. Jadikan gorengan ini jalan rezeki yang halal dan berkah.”

Di Multazam, ia memohon agar bisa terus berdagang meski usia semakin renta. Di Raudhah, ia menangis memohon kekuatan agar tetap jujur, sabar, dan tidak mudah putus asa. Ia juga mendoakan para pelanggannya—bahkan yang sering berhutang dan belum sempat membayar.

Ia juga meniatkan bahwa jika suatu saat punya rezeki lebih, ia ingin membantu orang lain yang punya mimpi ke Tanah Suci. “Kalau bukan dengan uang, setidaknya dengan semangat dan doa,” ucapnya tulus.

Bagi Bu Aminah, **minyak panas bukan sekadar alat masak, tapi saksi kesungguhan ibadah.** Ia yakin bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat karena Allah akan bernilai tinggi di sisi-Nya.

5. Pulang dengan Hati yang Lebih Bersyukur

Sepulang dari umrah, rutinitas Bu Aminah tidak berubah. Ia tetap menggoreng setiap pagi, tetap menjajakan dagangannya ke pasar, tetap menatap langit sambil berzikir. Tapi yang berubah adalah hatinya. Kini, setiap gorengan ia masukkan ke minyak, ia selipkan doa kecil: **“Semoga ini jadi rezeki yang diridhai Allah.”**

Ia mulai dipanggil “Bu Hajjah” oleh tetangga. Tapi ia tidak berubah. Ia justru semakin rendah hati, semakin sering berbagi, dan semakin menebar semangat kepada para ibu-ibu muda agar jangan pernah malu bekerja keras.

“Dulu saya berdagang untuk hidup. Sekarang saya berdagang untuk bersyukur,” katanya suatu pagi sambil membungkus gorengan. Rumahnya masih sederhana, tapi hatinya kini luas, lapang, dan damai.

Kisah Bu Aminah menjadi bukti nyata bahwa **niat yang lurus dan kerja keras sekecil apa pun, jika diiringi dengan doa dan ketulusan, bisa menghantar seseorang hingga ke Tanah Suci.** Karena surga tidak hanya milik orang kaya—tapi milik siapa saja yang bekerja jujur, bersyukur, dan mencintai Allah dalam diam.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that reads "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes a YouTube icon, the channel name "Umrah BersamaMu", the phrase "Official Yotube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button on the left says "Subscribe & Comment".

Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Yotube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!